

TEKNIK MONTASE DALAM PENYUTRADARAAN PROGRAM MAGAZINE TELEVISI “PICNIC HOLIC” EPISODE “SELF HEALING IN SELO”

Alfira Berliani Amalia¹, Dina Dwika Oktora³

¹⁻² Program Studi Manajemen Produksi Siaran Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
E-mail korespondensi: dina.oktora@gmail.com

ABSTRACT

The production of this work discusses the application of the montage technique in directing a television magazine program. "Picnic Holic" episode "Self-Healing in Selo". Recording is done using a single camera with the direct recording method which focuses on applying variations of short shots, angles and camera movements to create an effective and dynamic montage technique. The rhythmic montage technique is used in the program's opening fragment and the metric montage is used in scenes such as eyecatchers and highlights in the next sequence to the final sequence. The application of the montage technique in this work produces a visual output that is efficient in duration and helps convey meaning and messages more deeply to the audience.

Keywords: program magazine, directing, montage technique

ABSTRAK

Produksi karya ini membahas tentang penerapan teknik montase dalam penyutradaraan program magazine televisi. "Picnic Holic" episode "Self-Healing in Selo". Perekaman dilakukan dengan menggunakan *single camera* dengan metode perekaman langsung atau *direct* yang berfokus pada penerapan variasi *shot-shot* pendek, *angle* dan *camera movement* untuk mewujudkan teknik montase yang efektif dan dinamis. Teknik montase *rhythmic* digunakan dalam fragmen pembuka program dan montase *metric* digunakan dalam *scene-scene* seperti *eyecatcher* dan *highlight* pada *sequence* berikutnya hingga *sequence* akhir. Penerapan teknik montase dalam karya ini menghasilkan *output* visual yang efisien dalam durasi serta membantu menyampaikan makna dan pesan secara lebih mendalam kepada penonton.

Kata kunci: program magazine, penyutradaraan, teknik Montase

1. PENDAHULUAN

Lebih dari puluhan tahun mengudara, kiprah televisi nasional yang bermula dari lahirnya TVRI pada tanggal 24 Agustus 1962 hingga saat ini, televisi masih menjadi media penyiaran yang digemari oleh masyarakat. Berbagai macam jenis program televisi telah dihadirkan untuk menambah variasi supaya tidak kehilangan penonton. Jenis program tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kategori program informasi yang

berkaitan dengan penyampaian informasi dengan aktual dan faktual seperti hard news dan soft news. kategori lainnya adalah program hiburan seperti variety show, talk show, game show dan magazine show (Fachruddin, 2012).

Magazine show merupakan format acara televisi yang menyerupai majalah dalam media cetak yang didalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik dan tema yang bersifat timeless atau tidak

terikat oleh waktu, sesuai minat dari target penontonnya (Naratama, 2013).

Penulis dalam produksi karya ini berperan sebagai sutradara dengan tugas dan tanggung jawab dalam visualisasi naskah. kreatifitas seorang sutradara sangat diperlukan dalam menghasilkan kualitas visual yang menarik dan dapat memikat daya tarik penonton. Salah satunya adalah dengan mengaplikasikan teknik sinematografi seperti montase ke dalam program siaran.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, montase sangat erat kaitannya dengan ranah editing, mengingat para pencetusnya yang sering bereksperimen menyambung potongan dari film Hollywood pada masanya. Dalam karya-karya sinematografi di era ini, teknik montase juga berhasil digunakan untuk membantu memenuhi durasi yang terbatas tanpa mengurangi informasi yang ingin disampaikan.

Meski erat kaitannya dengan editing, teknik montase banyak memerlukan variasi shot-shot pendek dan camera movement untuk kemudian digabungkan menjadi sebuah makna baru. Hal ini membuat penulis sebagai sutradara tertarik untuk merumuskan ide penciptaan produksi karya yaitu bagaimana menerapkan teknik montase dalam penyutradaraan program magazine televisi "Picnic Holic" Episode "Self Healing in Selo"., khususnya melalui scene-scene seperti mini fragmen, eyecatcher, serta highlight yang merupakan bagian dari program magazine yang akan dibuat.

Penulis mengambil nama program magazine "Picnic Holic" berdasarkan parodi dari kata Workaholic yang memiliki arti seseorang yang tak bisa berhenti bekerja. Maka "Picnic Holic" dapat diartikan sebagai seseorang yang tak bisa

berhenti piknik atau bepegian untuk menikmati waktu luang.

Episode dalam program magazine "Picnic Holic" kali ini berjudul "Self Healing in Selo". Judul episode tersebut menggambarkan topik yang akan disajikan dalam program ini. Kata "self" memiliki arti diri sendiri dimana pembawa acara atau host yang tampil seorang diri.

Kemudian "Healing" memiliki makna menyembuhkan, dimana kegiatan liburan di akhir pekan yang akan dilakukan oleh host bertujuan untuk menyembuhkan penat yang dialami setelah ditimpa padatnya pekerjaan sehari-hari. Lalu "in Selo" yang berarti lokasi kegiatan tersebut berada di Selo, sebuah kecamatan di dalam kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Judul tersebut cukup menggambarkan secara singkat apa yang akan ditampilkan dalam episode tersebut.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam setiap proses produksi program televisi maupun radio, diperlukan seorang sutradara sebagai pemimpin. Dalam menjalankan tugasnya, seorang sutradara harus mampu bekerjasama dengan seluruh anggota tim sehingga mampu mewujudkan ide yang terdapat di dalam naskah menjadi sebuah karya audio visual.

Sutradara televisi merupakan orang yang mampu mengarahkan dan menciptakan karya audio visual dalam bentuk format acara televisi drama atau non drama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk single camera maupun multi camera (Naratama, 2013)

Sutradara memiliki peran yang krusial dalam penentuan hasil akhir program apakah

program tersebut layak untuk diproduksi. Sutradara televisi merupakan jabatan profesional. Ukurannya adalah penciptaan karya seni visual yang diakui oleh masyarakat dan komunitas pertelevisian sebagai bagian dari pengembangan seni dan budaya yang diwujudkan dalam ungkapan kreativitas melalui media audio visual (Dennis, 2008)

Magazine show acara TV yang memiliki format menyerupai majalah (media cetak), yang didalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik atau informasi, dan tema yang disajikan sesuai dengan minat dan tendensi dari target penontonnya (Naratama, 2013) Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa program *magazine* menyediakan beragam rubrik atau informasi seperti majalah cetak namun kemudian dikembangkan dalam bentuk audio visual yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan penonton. Sehingga dalam penentuan temanya harus mempertimbangkan minat dan tendensi dari penonton.

Montase adalah kombinasi dari generalisasi komposisi tentang gambar dan gambar itu sendiri: fusi dari unsur-unsur komposisi yang disatukan bersama dengan kontur gambar yang umum (Eisenstein, 2010)

Montase merupakan teknik sinematografi dimana serangkaian *shot-shot* pendek diurutkan dan dirangkai sedemikian rupa untuk meningkatkan ruang-waktu dan informasi. Biasanya, montase digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses *character development* terbentuk secara efisien dan tidak memakan durasi yang panjang.

Dalam karya tulisannya yang berjudul "Essay in Film Theory: Film Form", Eisenstein membagi montase menjadi lima kategori yang dapat dipilih oleh seorang sutradara untuk menyampaikan visi sesuai dengan apa yang

diinginkan, yaitu: 1) *Metric Montage*, yaitu montase yang dilakukan dengan menyatukan Potongan-potongan video sesuai dengan panjangnya, dalam skema-rumus yang sesuai untuk ukuran musik; 2) *Rhythmic Montage*, Montase berirama atau ritmik mengacu pada kontinuitas yang timbul dari pola visual dalam bidikan.; 3) *Tonal Montage*, mengacu pada keputusan pengeditan yang dibuat untuk membangun karakter emosional dari suatu adegan, yang dapat berubah dalam perjalanan adegan; 4) *Overtonal Montage*, merupakan interaksi *metric*, *rhythmic*, dan *tonal montage* dengan memadukan kecepatan, ide dan emosi untuk memberikan efek yang diinginkan penonton; dan 5) *Intellectual Montage*, menciptakan hubungan antara konsep-konsep intelektual visual yang berlawanan. (Eisenstein, 1977)

Dalam karya produksi program *magazine* televisi "*Picnic Holic*" episode "*Self Healing in Selo*" ini, penulis menerapkan teknik *Rhythmic Montage* dan *Metric Montage* karena sesuai dengan muatan yang akan disampaikan. Montase *rhythmic* diterapkan kedalam fragmen yang terdapat pada *sequence* pembuka. Montase *metric* digunakan dalam *scene-scene* seperti *eyecatcher* dan *highlight* pada *sequence* berikutnya hingga *sequence* terakhir. Dalam penerapan teknik montase, tentu diperlukan serangkaian *shot-shot* pendek yang kemudian akan diolah ke proses editing. Maka penulis sebagai sutradara juga membutuhkan variasi *shot size shot*, *camera angle*, serta *camera movement* yang dinamis dan kreatif.

2. METODE

Penciptaan karya produksi ini melalui system perekaman *single camera* dengan

menggunakan perekaman secara langsung atau *direct*.

Sutradara menekankan pada penerapan variasi *shot-shot* pendek, *angle* dan *camera movement* untuk mewujudkan teknik montase yang efektif dan dinamis.

3. PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Karya

Program ini dimulai dengan fragmen yang berisi montase beserta narasi dan musik latar, menceritakan *host* yang sedang menyiapkan barang bawaan untuk dimasukkan ke dalam tas, saat hendak memasukkan laptop, pikiran *host* membayangkan jika nantinya ia tak dapat berhenti bekerja saat menikmati liburan, *host* berubah pikiran kemudian memasukkan kembali laptopnya. Lalu *id's program "Picnic Holic"* diputar kemudian *host* melakukan opening di Simpang Lima Boyolali sebagai ikon Kabupaten Boyolali. Berpindah ke *sequence* pertama yaitu segmen WTF (*Where's The Food*) dimana *host* mengunjungi Kecamatan Selo untuk kemudian mencari tahu destinasi kuliner dari warga sekitar. Setelah itu *host* melanjutkan perjalanannya ke Rumah Jadah Mbah Rubi. Sesampainya, *host* berkenalan dengan pemilik kemudian diajak untuk melihat pembuatan jadah sesuai dengan sub format informasi dan wawancara. *Host* lalu mencicipi jadah yang telah disajikan dan memberi *review* kepada penonton. Di akhir *sequence*, *host* diberikan oleh-oleh dari pemilik Rumah Jadah Mbah Rubi sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya.

Beralih ke *sequence* kedua yaitu *Coffee Journal*, diawali dengan *host* yang mengunjungi Kopi Argo Loro yang berada di kaki Gunung Merbabu. Sesampainya di depan *host* menertawakan tulisan parkir helikopter seharga

Rp10.000,-. Kemudian *host* berjalan masuk dan memesan menu signature dari Kopi Argo Loro. Kompilasi barista saat menyiapkan pesanan ditampilkan dengan sinematik. Setelah pesanan diantar, *host* kemudian mencoba makanan dan minuman serta melakukan *review* tentang makanan, minuman, harga, dan suasana Kopi Argo Loro.

Masih di *sequence* ini, kompilasi tentang keindahan alam Kecamatan Selo ditampilkan sebelum *host* berpindah ke tempat selanjutnya. Ditampilkan motion graphic mengenai perpindahan *host* yang tadinya berada di Kopi Argo Loro yang berada di kaki Gunung Merbabu menuju Kopi Arabika Merapi yang berada di kaki Gunung Merapi. Kemudian ditampilkan Kompilasi keindahan lokasi Kopi Arabika Merapi sebelum *host* memasuki kedai. Saat masuk ke dalam kedai, *host* disambut oleh pemilik Kopi Arabika Merapi untuk kemudian diajak melihat proses penyeduhan kopi secara manual. Pemilik Kopi Arabika Merapi lalu memberikan tantangan kepada *host* untuk menyeduh kopinya sendiri sesuai dengan sub format challenge. *Host* kemudian bertanya kepada penonton apakah harus menerima tantangan atau tidak sebelum akhirnya melakukan tantangan menyeduh kopi sendiri.

Sequence ketiga, dibuka dengan kompilasi pemandangan indah sepanjang jalan menuju destinasi terakhir yaitu Wisata Gunung Nganten Desa Lencoh. Kemudian *host* membuka *sequence* dan mengajak penonton untuk memilih lokasi camping yang tepat. Kemudian ditampilkan cuplikan kompilasi *host* membangun tenda. *Host* melanjutkan kegiatan pikniknya dengan menampilkan tutorial pembuatan sandwich sesuai dengan sub format challenge. *Host* lalu mencicipi sandwich buatannya. Cuplikan kompilasi

perjalanan *host* selama satu hari ditampilkan bersama dengan *voice over* tentang *Self Healing* dan dikemas dengan montase. *Host* lalu menutup program kemudian kembali masuk ke dalam tenda.

4.2 Penerapan Teknik Montase dalam Visual

Penulis menerapkan teori teknik montase dengan mengaplikasikan *shot size*, *camera angle*, serta *camera movement* yang akan dipadukan menjadi kesatuan dalam proses editing. Dalam penciptaan karya produksi ini terdapat pembahasan berbeda dalam setiap *sequence* sebagai berikut:

Scene pembuka dalam *sequence* pertama merupakan mini fragmen dimana Ferdy sebagai *host* sedang memasukkan barang ke dalam tas. Ketika hendak memasukkan laptop, pikirannya langsung melayang membayangkan bahwa ia akan tak dapat berhenti bekerja dimanapun dia berada. Adapun teknik montase *rhythmic* yang diterapkan dalam mini fragmen ini sebagai berikut:

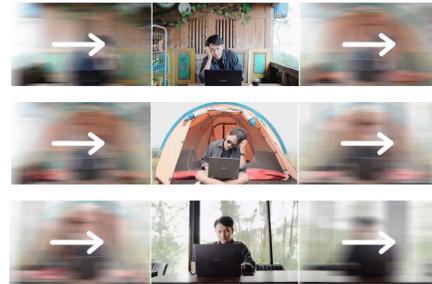


Gambar 01: Penerapan Montage Rhythmic

Sumber : Dokumen Pribadi

Montase *rhythmic* diterapkan dalam pengemasan mini fragmen. Adegan tak dapat berhenti bekerja membutuhkan 4 lokasi yang berbeda. Sesuai dengan kegunaannya yaitu montase *rhythmic* berhasil menyederhanakan tiga

shot dimana *shot-shot* tersebut menampilkan perpindahan 3 tempat dan 3 waktu yang berbeda dengan mengikuti ritme dari musik ilustrasi yang digunakan.



Gambar 02 : Kolase *Sequende* kedua

Sumber : Dokumen Pribadi

Sequence ini menggunakan kombinasi antara *size shot*, *camera angle*, dan *camera movement*. *Size Shot* yang digunakan dalam mini fragmen ini merupakan *medium shot* dan *full shot* guna menciptakan gambar yang berfokus pada kegiatan *host* serta menampilkan bahwa kegiatan tersebut berada di lokasi yang berbeda. *Camera angle* yang digunakan merupakan *eye level* guna menampilkan sudut pandang yang sejajar dengan penonton sehingga penonton dapat merasakan seolah *host* sedang duduk di depan penonton. Untuk menambahkan kesan hectic, di setiap perpindahan antar *shot* ditambahkan *camera movement* berupa *pan right* diawal serta di akhir searah dengan *shot* berikutnya. Montase *rhythmic* dalam mini fragmen ini berhasil memangkas durasi namun tetap memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian efisiensi dalam penyampaian adegan dapat terlaksana dengan baik.

Sequence kedua menyematkan *eyecatcher* saat barista dari Kopi Argo Loro sedang menyiapkan menu yang telah dipesan oleh *host*

sebelumnya. Menu tersebut berupa signature dari Kopi Argo Loro yaitu Berry Coffee Breeze. Disinilah kemudian teknik montase selanjutnya diterapkan dalam pengemasannya. Adapun teknik montase yang diterapkan dalam *eyecatcher* ini sebagai berikut :



Gambar 03 : Penerapan Montase Rhythmic
Sumber : Dokumen Pribadi

Penerapan montase *rhythmic* dalam *sequence* kedua ini terletak pada *eyecatcher* pembuatan kopi. Adegan pembuatan kopi tentu akan menghabiskan durasi yang cukup lama ketika tidak dikemas dengan teknik montase. Montase *rhythmic* berhasil menyederhanakan *shot-shot* yang panjang menjadi singkat dengan mengikuti ritme dari musik ilustrasi yang digunakan.

Montase pada *sequence* ini juga menggunakan kombinasi antara *size shot*, *camera angle*, dan *camera movement*. *Size Shot* yang digunakan dalam adegan ini merupakan *close up* untuk menciptakan gambar yang berfokus pada detail adegan pembuatan kopi oleh barista dengan baik. Sedangkan *camera angle* yang digunakan merupakan *eye level* guna menampilkan sudut pandang yang natural sehingga sehingga penonton dapat merasakan seolah sedang melihat langsung bagaimana proses pembuatan kopi oleh barista.

Camera movement yang digunakan dalam *scene* ini berupa *arching* dan *follow* agar penonton lebih focus pada setiap gerakan tangan barista dari awal hingga akhir. Montase *rhythmic* dalam *eyecatcher* ini juga berhasil memangkas durasi namun tetap memberikan informasi yang dibutuhkan. Sehingga penyampaian adegan dalam *scene* ini menjadi lebih efisien.

Dalam menit akhir pada *sequence* ketiga terdapat monolog *host* mengenai makna yang diambil setelah melakukan *Self Healing* seharian di Kecamatan Selo. Adegan ini dikemas dalam bentuk *highlight* atau kilas balik kegiatan yang telah *host* lakukan. Dalam *highlight* inilah teknik montase *metric* berikutnya diterapkan. Teknik montase yang diterapkan merupakan:



Gambar 04 : Penerapan Montase Metric
Sumber : Dokumen Pribadi

Penerapan montase *metric* pada *sequence* kedua ini terletak dalam *highlight* akhir. Sesuai dengan kegunaanya, montase *metric* menyesuaikan panjang durasi antara *shot* utama dengan masing-masing *shot* pengisi menjadi relatif sama. Adegan dari *shot* utama yang menjadi dasar dalam montase ini merupakan adegan *Host*

membaca buku. Pada saat membaca buku itulah ia merenungkan kembali kilas balik hal-hal yang ia lakukan seharian seperti bertemu dengan orang-orang baru serta menikmati waktu sendiri dan mengambil kesimpulan tentang manfaat *self healing* untuknya.

Montase pada *sequence* ketiga ini juga menggunakan kombinasi antara *size shot*, *camera angle*, dan *camera movement*. *Size Shot* yang digunakan dalam adegan ini merupakan *full shot* untuk adegan utama membaca buku serta *medium close up* dan *medium shot* untuk adegan dalam *highlight*. *Camera angle* yang digunakan merupakan *eye level* guna menampilkan sudut pandang yang natural. Gambar yang dramatis dihasilkan dengan menggunakan *camera movement* seperti *tracking out* yang dipadukan dengan *zoom out* sesuai dengan musik latar yang digunakan. Montase *metric* dalam *highlight* ini juga berhasil memangkas durasi dan menambahkan kesan dramatis sehingga penonton mampu menikmati makna dari adegan dengan baik.

Meskipun teknik montase lebih sering digunakan dalam program drama televisi dan jarang diterapkan di program *magazine* televisi, namun dalam produksi program *magazine* televisi "*Picnic Holic*" episode "*Self Healing in Selo*" kali ini, teknik montase berhasil diterapkan dan menambah efisiensi penyampaian visual serta keunikan dari karya akhir. Teknik montase dalam hal ini dapat diterapkan dalam *scene-scene* yang memiliki formula serupa dengan program drama televisi, seperti mini fragmen atau cuplikan cerita, *eyecatcher*, serta *highlight* atau kilas balik. Perpaduan variasi *shot* yang baik akan menghasilkan *scene* montase yang dapat dinikmati oleh penonton.

5 SIMPULAN

Program *magazine* "*Picnic Holic*" Episode "*Self Healing in Selo*" telah usai diproduksi dan sesuai dengan perencanaan sutradara menggunakan penerapan teknik montase dengan menggabungkan type *shot*, *camera angle*, dan *camera movement* dalam pengambilan gambar. Teknik montase yang digunakan adalah montase *rhythmic* dan montase *metric*. Type *shot* yang digunakan antara lain; *aerial shot*, *long shot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, dan *big close up*. *Camera angle* yang digunakan yaitu *bird eye*, *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. Sedangkan *camera movement* yang digunakan adalah *arching*, *panning*, *tilt*, *track*, serta *zoom*.

Penerapan teknik montase menghasilkan *output* visual yang efisien dalam durasi serta membantu menyampaikan makna secara lebih mendalam. Dalam penerapannya, teknik montase tentu membutuhkan variasi type *shot* guna menghasilkan gambar yang tepat dalam penyampaian maknanya. Kemudian juga diperlukan variasi *camera angle* guna memberikan perspektif gambar yang beragam. Serta *camera movement* guna menciptakan gambar yang dinamis dan tidak monoton. Dengan kolaborasi dari semua aspek tersebut, terciptalah program *magazine* yang unik di mata penonton serta memudahkan penonton untuk menyerap informasi yang disampaikan didalamnya.

6 DAFTAR ACUAN

- Dennis, F. G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Esensi Erlangga Group.
- Eisenstein, S. (1977). *Film Form: Essays in Film Theory* (J. Leyda, Trans). : A Harvest/HBJ Book.

Eisenstein, S. (2010). *Selected Works Vol. 2: Toward a Theory of Montage* (R. Taylor & M. Glenny, Trans & Ed). : I.B. Tauris.

Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produk Berita, Feature, Laporan Investigasi, Magazine show, dan Teknik Editing*. Kencana Prenada Media Group.

Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi-Camera*. Grasindo.